

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia membutuhkan bahasa ketika berkomunikasi untuk menjalankan kehidupan. Bagaikan cat warna dalam sebuah lukisan, pada karya sastra bahasa hadir sebagai media untuk mengungkapkan dan menyampaikan pesan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Al-Ma'ruf, bahwa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan gagasan sastrawan (2009). Maka dari itu, bahasa dan sastra ialah hal yang saling terikat.

Terdapat ikatan antara bahasa dalam karya sastra dengan pengarangnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Segala sesuatu yang dihasilkan penulis bukan berasal dari kekosongan belaka, melainkan berasal dari pemikiran atau pengalaman penulis sendiri. Wellek dan Warren (1995) juga mengemukakan bahwa karya sastra yang memiliki kehebatan nilai artistik adalah karya sastra yang memiliki sifat “mewakili zaman” dan “kebenaran sosial”. Tidak jarang kehidupan manusia pada zaman dahulu maupun sekarang, dapat ditemui pada karya sastra yang keberadaannya mempunyai fungsi tertentu, salah-satunya ialah cerpen.

Berdasarkan Kamur Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerpen merupakan sastra kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal

yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika). Pada kesusastraan Jepang, cerpen disebut sebagai *tanpen* (短編) yang termasuk ke dalam pembagian dari *shōsetsu* (小説) atau prosa. *Shousetsu* terbagi atas *chouhen* dan *tanpen*. *Chohen shousetsu* (長編小説) berarti cerita panjang dan *tanpen shousetsu* (短編小説) berarti cerita pendek (Kenji Matsūra, 1994: 113). Oleh karena itu, cerpen atau *tanpen* adalah jenis karya sastra bentuk prosa naratif fiktif yang ceritanya relatif lebih pendek dibandingkan dengan novel dan menggambarkan sebuah peristiwa dalam masyarakat berdasarkan imajinasi, realitas ataupun pengalaman.

Salah satu sastrawan berbakat yang dikenal sebagai bapak cerita pendek Jepang adalah Akutagawa Ryunosuke. Akutagawa dilahirkan di Tokyo pada 1 Maret 1892 dan mengakhiri hidupnya pada 24 Juli 1927. Akutagawa memulai karirnya lewat majalah *Shinshincho* edisi III. Akutagawa juga dikenal sebagai sastrawan yang mewakili Jepang pada zaman Taisho (1912 - 1926) dan sangat mengenal kesusastraan Eropa dan China.

Uma no Ashi (馬の脚) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kaki kuda ialah salah satu karya Akutagawa pada tahun 1925. *Uma no Ashi*, menceritakan tentang kemalangan yang tiba-tiba menimpa kehidupan seorang

karyawan perusahaan Mitsubishi di Beijing bernama Oshino Hanzaburo. Kemalangan itu berupa kematian yang disebabkan oleh kesalahan dua malaikat pencabut nyawa berwujud dua orang lelaki Tiongkok berjubah putih saat mencabut nyawa Hanzaburo. Hanzaburo yang menyadari bahwa ia telah meninggal, bertemu dengan kedua orang lelaki Tiongkok itu dan menyadari bahwa kakinya telah membusuk setelah 3 hari meninggal. Kedua orang lelaki Tiongkok tersebut terdiri dari *toshi totta shina jin* (orang china yang lebih tua) dan *nijuu zengo no shina jin* (orang china yang berusia sekitar 20 tahunan).

Hanzaburo juga menemukan fakta lain, bahwa seharusnya yang dicabut nyawanya saat itu ialah Henry Barret. Tetapi, sekalipun nyawa Henry Barret diambil, hal ini tidak bisa menggantikan kaki Hanzaburo yang sudah membusuk karena prosedur pengambilannya yang memakan waktu. Jika dipaksakan, tubuh Hanzaburo akan membusuk hingga ke dadanya saat kaki itu tiba dan membuatnya tidak bisa kembali ke dunia asal. Untuk itu, kedua orang lelaki Tiongkok itu memasang secara paksa kaki kuda yang baru saja mati, tanpa memperdulikan hak Hanzaburo untuk menerimanya atau tidak.

Ketika berhasil bangkit kembali, Hanzaburo hidup seolah-olah dalam bahaya dan ketakutan jika kondisi kakinya itu diketahui oleh orang-orang

sekitarnya. Pada awalnya, semua berjalan sesuai dengan apa yang dituliskan Hanzaburo di catatan hariannya. Namun, pada akhirnya kaki itu benar-benar lepas kendali dan merenggut kewarasan Hanzaburo. Semua berita tersebut dimuat di harian Shuantian Pos maka tidak heran jika masyarakat mengetahuinya.

Latar waktu cerpen ini adalah pada periode Taisho (1912 - 1926). Eriolita, D.W. & Oemiati, S. dalam jurnalnya yang berjudul *Pandangan Dunia Akutagawa dalam Kappa*, menyatakan bahwa novel-novel yang diterbitkan pada zaman Taisho ini lebih bervariasi, rumit, dan tema ceritanya merupakan ekspresi kebebasan penulis dengan menampilkan berbagai isu hangat, seperti masalah sosial pada saat itu (2019). Pada kenyataannya, memang kebijakan pemerintah Jepang zaman Taisho tersebut tidak sejalan dengan perkembangan zaman yang pesat. Sehingga, mempersulit kehidupan masyarakatnya sendiri. Tanpa terkecuali, Akutagawa yang merasakan langsung kehidupan pada zaman Taisho.

Sedikit banyak Akutagawa menumpahkan pandangan hidup, kehidupan pribadinya ke dalam karya-karyanya (Eriolita et al., 2019). Dengan kata lain, Akutagawa secara tidak langsung mengungkapkan apa yang dirasakan dalam hidupnya dan hal itu dituliskan pada salah satu karyanya ini yaitu *Uma no Ashi*. Akutagawa menyampaikan adanya fakta kemanusiaan pada zaman Taisho, yaitu

kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan keinginan dan kesejahteraan masyarakatnya dalam *Tanpen Uma no Ashi*.

Pada *tanpen Uma no Ashi*, dapat terlihat pandangan dunia terefleksikan dalam fakta kemanusiaan dari subjek kolektif yang diungkapkan oleh Akutagawa.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Goldmann (Fananie, 2000: 117) bahwa seorang pengarang tidak mungkin memiliki pandangan sendiri. Pada dasarnya ia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial. Dengan menggunakan strukturalisme genetik, maka semua itu dapat diungkapkan sekalipun Akutagawa menggunakan sindiran atau satire dalam penyampaian ceritanya. Akutagawa mengemas ceritanya dalam bentuk humor, namun kadang-kadang terdapat juga satire didalamnya. Cerita-cerita pendeknya sarat dengan pesan filosofis lewat perilaku tokoh yang jenaka. Cerita pendek *Hana* atau novelnya *Kappa* menjungkirbalikkan nilai-nilai yang sudah jadi pemahaman umum (Bagja, 2006).

Tidak sedikit penelitian bahkan terjemahan karya sastra Akutagawa yang memang tidak bisa berjauhan dengan kata satire. Karyanya sering kali terinspirasi oleh karya klasik *Ujishui Monogatari* dan *Konjaku Monogatari*. Menurut Aminah (2015: 3), Akutagawa mengolah cerita sejarah pada karya klasik tersebut dengan membuat penafsiran baru sehingga menciptakan novel baru bergaya satire. Seperti

halnya, salah satu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Rahmi tentang satire masyarakat Jepang pada tahun 1920an dalam *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke. Dengan berbagai hal pendukung, maka cerita dalam *Tanpen Uma no Ashi* berisikan fakta kemanusiaan terhadap masyarakat Jepang pada zaman Taisho yang disampaikan oleh Akutagawa melalui satire.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yakni, bagaimana pandangan dunia pengarang dalam *tanpen Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryunosuke?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pandangan dunia pengarang dalam *tanpen Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryunosuke.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menerapkan ilmu sastra, terutama strukturalisme genetik ataupun satire dalam menganalisis suatu karya sastra.
2. Sebagai referensi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam sosiologi masyarakat jepang dari jendela karya sastra.
2. Memahami realitas yang tergambar dalam karya sastra melalui cerita, sehingga dapat merasakan fungsi karya sastra sebagai cerminan masyarakat.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini menggunakan informasi dari berbagai penelitian sebagai pertimbangan. Peneliti mengambil penelitian dari skripsi dan jurnal yang mempunyai kesamaan baik dari tema, kajian, maupun pembahasannya.

Tinjauan pustaka yang pertama oleh Rahmi (2008) yang berjudul “Satire Masyarakat Jepang dalam Novel *Kappa*, Karya Akutagawa Ryunosuke; Tinjauan Sosiologi Sastra”. Rahmi menyoroti satire yang menyindir permasalahan

'*zaiibatsu* (kapitalis)', 'pandangan agama', dan '*higaisha* (sindrom mudah terluka)' dalam masyarakat Jepang yang terdapat dalam *kappa*. Persamaan antara penelitian Rahmi dengan penelitian ini ialah dari salah satu pembahasannya yaitu satire. Bedanya, pada penelitian ini menggunakan data yang berbeda, tetapi pengarang yang sama. Pada penelitian ini menggunakan teori sosiologi karya oleh Wellek dan Warren. Selain itu, dalam penelitian ini tidak mengkaji pandangan dunia pengarang.

Penelitian oleh Fauzia (2010) yang berjudul "Kritik Sosial dalam *Uma no Ashi* Karya Akutagawa Ryunosuke". Fauzia mengungkapkan bahwa cerita yang terbit pada 1925 ini, berdasar pada peribahasa Jepang *bakyaku wo arawasu* (membuka rahasia yang selama ini disimpan). Akutagawa mengkritik penerapan kebijakan sensor oleh pemerintah Jepang yang memberi beban terberat bagi kepala rumah tangga. Kebijakan sensor ini mencakup pengawasan terhadap kesusastraan Jepang, sistem birokrasi, dan sistem keluarga. Selain itu, Akutagawa memasukkan tokoh-tokoh dengan nama yang memiliki makna tersembunyi serta mengelaborasi ide dasar pembuatan cerita dengan peribahasa tersebut.

Persamaannya dengan penelitian Fauzia adalah dari segi objek kajian yang diteliti, yaitu *Uma no Ashi*. Perbedaannya adalah pembahasan dan teori yang

digunakan yaitu membahas tentang kritik sosial pada *Uma no Ashi* dengan teori Saini K.M. mengenai kedudukan sastra terhadap masyarakat. Pada penelitian ini juga tidak menganalisis mengenai pandangan dunia pengarang. Menurut Zaini Abar (dalam Mas'oeed, 1999: 47) mengatakan bahwa kritik sosial ialah suatu bentuk komunikasi di dalam masyarakat dengan tujuan atau fungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Sementara itu, satire ialah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu (Keraf, 2010: 144). Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa satire dan kritik sosial merupakan dua hal yang berbeda. Terlebih lagi, satire pada penelitian ini akan diungkapkan bersamaan dengan strukturalisme genetik.

Penelitian oleh Rahman (2010) yang berjudul “Cerpen *Rashomon* Karya Akutagawa Ryunosuke Tinjauan Strukturalisme Genetik”. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa, adanya keterkaitan unsur-unsur struktur cerpen *Rashomon* dengan struktur masyarakat Jepang ketika cerpen ini ditulis. Cerpen ini merupakan gambaran perjuangan hidup masyarakat Jepang yang dilanda berbagai macam bencana di zaman Heian (cerpen) dan pasca Perang Dunia I (realitas). Pandangan dunia yang ada dalam cerpen *Rashomon* adalah pemikiran yang matang untuk setiap langkah yang akan ditempuh, dan perlunya pemikiran yang

rasional terhadap segala pilihan yang ada. Subjek kolektif yang ada dalam cerpen ini adalah kaum konservatif yang menentang pola hidup masyarakat Jepang, khususnya pemuda Jepang yang dengan mudahnya terpengaruh budaya barat. Persamaan dengan penelitian ini ialah dari segi pembahasan dan teorinya yaitu, pandangan dunia pengarang dengan menggunakan teori strukturalisme genetik oleh Goldmann. Objek kajiannya juga menggunakan karya Akutagawa Ryunosuke, tetapi dari judul karya yang digunakan berbeda yaitu *Rashomon*. Selain itu, penelitian ini tidak membahas mengenai satire.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Eriolita, D.W. & Oemiati, S. (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Pandangan Dunia Akutagawa dalam *Kappa*”. Penelitian pada jurnal ini menyimpulkan bahwa dalam *Kappa*, Akutagawa Ryunosuke mengungkapkan dua poin utama tentang kekecewaan dan kritiknya akan sistem *ie*. Akutagawa juga menyampaikan pandangannya mengenai sistem agama dengan mengaitkannya pada kehidupan beragama di zaman Taisho. Selain itu, Akutagawa menyatakan rasa kagumnya dengan perempuan Jepang yang memperjuangkan hak dan suaranya untuk kehidupan sosial ataupun politik kala itu.

Persamaan dengan penelitian ini ialah dari segi pembahasan dan teori yang

digunakan. Adapun pembahasannya menggunakan teori strukturalisme Goldmann untuk mengkaji pandangan dunia pengarang. Penelitian ini juga memaparkan analisis terhadap unsur intrinsik cerpen dan ekstrinsiknya. Sedangkan, perbedaannya adalah pada objek kajian yaitu *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke serta pada penelitian ini tidak menganalisis tentang satire.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai strukturalisme genetik melalui satire dalam *Uma no Ashi* belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkapkan semua hal yang sejalan dengan pembahasan tersebut.

1.6. Landasan Teori

Penelitian karya sastra memerlukan landasan teori yang dapat membantu peneliti untuk mengkaji dan menganalisis karya sastra tersebut. *Tanpen* dengan penggambaran cerita yang menyindir ini, sangat erat kaitannya dengan fakta kemanusiaan dalam kehidupan sosial masyarakat dikarenakan satire itu hadir atas sudut pandang pengarang yang terkadang memang dialami individu lain atau sebagai kebenaran sosial terhadap kehidupan pada suatu zaman. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan landasan teori sebagai berikut :

1.6.1 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik adalah salah satu cabang sosiologi sastra yang memadukan antara struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang (Yasa, 2012: 28). Strukturalisme genetik pada dasarnya menekankan akan keterkaitan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Karya sastra mencerminkan norma dan nilai yang menjadi fokus serta upaya untuk diterapkan dalam masyarakat. Dengan demikian, karya tersebut berfungsi sebagai tolok ukur sosiologis untuk menilai tanggapan manusia akan kekuatan sosial.

Hippolyte Taine ialah orang yang dianggap sebagai dasar peletak mahzab genetik (Fananie, 2000: 116). Kemudian, Lucien Goldmann mengembangkan fenomena hubungan tersebut dengan teorinya, strukturalisme genetik (Fananie, 2000: 117). Goldmann ialah seorang filsuf sekaligus sosiolog Perancis yang lahir di Bukares, Rumania. Goldmann menyatakan bahwa teorinya sebagai strukturalisme genetik artinya ia percaya bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang tidak selalu statis. Melainkan, ialah produk dari proses sejarah yang berlangsung (Faruk, 2012: 56).

Menurut Iswanto, pendekatan ini adalah satu – satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang (Wuradji,1994:81).

Dengan begitu, penggunaan strukturalisme genetik, harus dihubungkan dengan asal usul karyanya yaitu latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat. Adapun, konsep strukturalisme genetik Goldmann yang digunakan dalam penelitian ini adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 2012: 57). Fakta kemanusiaan dibagi menjadi dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual memiliki sifat yang libidal, seperti tingkah laku orang gila, mimpi, yang tidak memiliki peranan dalam sejarah. Sementara itu, fakta sosial memiliki peranan penting dalam sejarah. Dengan kata lain, fakta kemanusiaan tersebut muncul akibat keterkaitan antara subjek individual terhadap dunia.

Konsep lainnya, ialah subjek kolektif sebagai subjek fakta sosial (historis). Dalam perspektif Goldmann subjek ini antara lain kelas sosial, politik, dan ekonomi. Fakta sosial yang ada hanya dapat tercipta oleh subjek trans-individual. Subjek trans-individual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas (Faruk, 2012: 63). Dengan demikian, karya sastra yang membahas subjek seperti ini akan menjadi karya besar karena mencerminkan hasil aktivitas alam semesta dan kelompok sosial

sebagai objeknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Goldmann (Faruk, 2012: 63) bahwa, karya sastra yang sangat besar berbicara mengenai alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan-persoalan yang tumbuh darinya.

Kemudian, pandangan dunia berupa strukturasi dan struktur yaitu hubungan keterkaitan antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra, Pandangan dunia ini terbentuk dari kesadaran kolektif mengenai kondisi sosial dan ekonomi kelompok subjek kolektif berupa kelas-kelas sosial yang ada. Pandangan dunia itu sendiri terlahir atas interaksi yang terjadi antara subjek kolektif dengan keadaan sekelilingnya. Pandangan ini hanya bisa diungkapkan dalam bentuk karya sastra besar secara imajinatif dan konseptual. Karya sastra yang besar dianggap Goldmann sebagai fakta sosial dari subjek trans-individual karena berupa hasil aktivitas dengan alam semesta dan kelompok manusia sebagai objeknya (Fananie, 2000: 165). Oleh karena itu, pandangan dunia yang tercermin dalam karya sastra saling terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkannya bersifat historis.

1.6.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik digunakan untuk menganalisis dan mengkaji keterkaitan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat pada zaman ketika karya tersebut

ditulis. Tujuan dari analisis struktural yakni membongkar dan memaparkan secermat, semendetil, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir serta semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Sebelum menganalisis lebih lanjut mengenai pandangan dunia melalui satire, akan dianalisis terlebih dahulu unsur intrinsik *tanpen Uma no Ashi*. Unsur intrinsik tersebut antara lain, tokoh & penokohan, alur, latar, dan tema (Nurgiyantoro, 2010: 23).

1. Tokoh & Penokohan

Tokoh ialah pelaku cerita dan penokohan adalah watak dari tokoh tersebut. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Aminuddin bahwa, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Cara pengarang dalam menampilkan pelaku cerita itu disebut penokohan (2010: 79). Nurgiyantoro menyatakan bahwa tokoh utama menjadi penentu secara keseluruhan dalam perkembangan cerita sebab tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu terhubung antar tokoh lainnya (2012: 177). Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya, maka tokoh dibagi menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Secara keseluruhan dalam sebuah cerita, tokoh utama lah yang muncul sebagai pelaku dan menghadapi berbagai

konflik seiring alur berjalan. Sementara itu, tokoh tambahan ialah pelaku cerita yang kehadirannya tidak begitu penting atau hadir jika berkaitan dengan tokoh utama saja.

2. Latar

Aminuddin menyatakan bahwa latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa (2010: 67). Sebuah cerita tidak terasa nyata, apabila pengarang tidak mampu menghubungkan tokoh dan karakternya dalam sebuah cerita dengan proses serta tempat kejadiannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Abrams bahwa latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran akan pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995). Latar cerita dibedakan menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

1. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012: 227). Latar tempat biasanya berupa nama tempat atau lokasi tertentu yang dapat berupa inisial saja ataupun tanpa nama sekalipun. Biasanya, tempat yang tidak memiliki nama hanya dijelaskan ciri – cirinya saja atau penyebutan jenis dan karakteristik umum,

misalnya sungai, desa, hutan, dan sebagainya.

2. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan aspek waktu tentang kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Genette menyatakan tentang masalah waktu dapat memiliki makna ganda dalam karya naratif, yakni pihak yang menyarankan waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan pihak lain menunjukkan waktu dan urutannya yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995: 231). Pihak yang menyarankan pada waktu penulisan cerita, menyoroti unsur latar belakang sejarah dikala penulisan cerita, sehingga cerita tersebut memiliki keunikannya tersendiri dan tidak dapat digantikan dengan waktu lain. Selain itu, dapat memudahkan pembaca dalam memahami konteks yang mempengaruhi pengarang dalam berkarya.

3. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku dan kehidupan sosial bermasyarakat pada suatu tempat dalam karya sastra. Kehidupan sosial ini mencakup beragam masalah kompleks. Hal tersebut bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, perilaku, dan sebagainya yang termasuk dalam

latar spiritual. Selain itu, bahasa daerah, penamaan, status sosial tokoh juga penting untuk dipertimbangkan dalam menggambarkan latar sosial (Nurgiyantoro, 2012: 233-236).

3. Alur

Alur dianggap banyak orang sebagai unsur yang paling penting dalam suatu karya sastra. Pada karya sastra alur dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran (Nurgiyantoro, 2010: 237). Alur maju adalah urutan peristiwa pada cerita dari awal hingga akhir secara kronologis. Alur mundur merupakan urutan kejadian dalam cerita yang diceritakan mundur atau flashback dan berkebalikan dengan alur maju. Alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur yang diceritakan secara acak dalam cerita.

Adapun tahapan alur *tanpen* yaitu tahap awal atau pengenalan, tahap tengah (konflik dan klimaks cerita), dan tahap akhir (penyelesaian konflik, akhir cerita). Tahap awal, berisi awal situasi, pengenalan tokoh cerita, latar cerita, ataupun informasi awal cerita, dan pemunculan konflik awal. Pada tahap tengah, berisikan peningkatan konflik yang telah muncul di tahap sebelumnya. Tahap terakhir, berisikan penyelesaian konflik yang terjadi di tahap sebelumnya, dapat

berupa solusi maupun hanya sekedar akhiran cerita.

4. Tema

Tema merupakan hal yang mendasar pada cerita sebagai gagasan atau ide utama dalam karya sastra. Atas dasar tersebut, tema digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 67). Dengan demikian, tema merupakan hal yang ingin pengarang sampaikan pada pembaca melalui permasalahan yang terjadi. Maka dari itu, dalam menentukan tema cerita dapat dilihat dari dominannya kemunculan sebuah masalah yang terjadi, karena permasalahan tersebutlah yang merupakan hal utama sebuah karya sastra.

1.6.3 Satire

Abrams mengemukakan “*Satire can be described as the literary art of diminishing or derogating a subject by making it ridiculous and evoking toward it attitudes of amusement, contempt, scorn, or indignation. It differs from the comic in that comedy evokes laughter mainly as an end itself, while satire derides*” (1999: 273). Jadi, satire atau sindiran disajikan dalam bentuk humor yang dapat menghibur dan memicu tawa. Tawa inilah yang ditujukan untuk mencemooh dan menjadikannya senjata dalam mengkritik berbagai hal. Sebagaimana yang

dijelaskan oleh Allen dan Stephen (1962:43), satire berbeda dengan komedi yang tujuannya hanya membangkitkan tawa, sedangkan satire bertujuan untuk “mengejek” yaitu menggunakan tawa sebagai senjata.

Satire biasanya digunakan pengarang dalam karyanya dengan tujuan sebagai koreksi atas kebodohan dan sifat buruk manusia. Seperti yang dikatakan oleh Alexander Pope bahwa “orang-orang yang tidak malu pada hal lain begitu konyol” (surat dari Pope kepada Jonathan Swift, Maret 1732). Satire yang seperti ini merupakan jenis satire yang hanya terjadi pada situasi atau waktu tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa satire merupakan sebuah penolakan terhadap kebenaran dengan mengundang gelak tawa sebagai senjata untuk menyindir seseorang atau lembaga agar berperilaku lebih baik.

Pengklasifikasian satire yang terdapat pada *tanpen Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryunosuke dengan mengaitkan hal tersebut pada teori strukturalisme genetik oleh Goldmann. Adapun fokus konsep strukturalisme genetiknya, yaitu fakta kemanusiaan, pandangan dunia, dan subjek kolektif yang terdapat dalam *Uma no Ashi*. Fakta kemanusiaan tersebut terefleksikan pada pandangan dunia dari subjek kolektif yang diungkapkan Akutagawa melalui satire.

1.7. Metode Penelitian

Tanpen Uma no Ashi dianalisis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif, secara keseluruhan mengandalkan cara-cara penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2004: 46). Data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis yang disajikan secara deskriptif.

1.7.1 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan cara membaca *tanpen* yang berjudul *Uma no Ashi* secara keseluruhan sebagai data primer dalam penelitian ini. Adapun data sukendernya, yaitu buku yang berkaitan dengan teori yang digunakan, serta data tambahan berupa data yang diperoleh dari buku-buku relevan, jurnal ataupun e-book, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang baik.

1.7.2 Analisis Data

Data yang didapat dianalisis dengan metode kualitatif dengan data formalnya berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Kemudian, data formal itu dikaji dengan teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Goldmann dan mengklasifikasikan hal tersebut melalui satire yang disampaikan Akutagawa.

1.7.3 Penyajian Data

Setelah analisis data dilakukan, tahap yang terakhir yaitu penyajian hasil data dengan bentuk deskriptif berdasarkan analisis data.

Berupa bagaimana analisis strukturalisme genetik pada masyarakat Jepang melalui satire yang disampaikan Akutagawa dalam *Uma no Ashi* dengan bentuk deskriptif yang merupakan gambaran secara jelas dan rinci.

1.8. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam pemahamannya, penulisan dalam penelitian ini disusun dengan empat bab secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi genesis *tanpen Uma no Ashi*, yaitu latar belakang kehidupan pengarang dan peristiwa sosial masyarakat Jepang zaman Taisho yang mengkondisikan lahirnya *tanpen Uma no Ashi*.

Bab III berisi pandangan dunia pengarang dalam *tanpen Uma no Ashi*. Analisis pada bab ini terdiri dari unsur intrinsik, pandangan dunia pengarang mencakup subjek kolektifnya, dan analisis terkait satire.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran berdasarkan analisis dari bab sebelumnya.